

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT BENDA KONSTRUKSI PADA SISWA KELAS IVSD NEGERI 153 PEKANBARU

Rahmadania¹, Zariul Antosa², Munjiatun³

Abstract

The problem of this study is the lack of students skill in making construction objects . It is because the students are not given opportunities to pour their own ideas into a work and their are not able to develop their work . Other factors derives from teachers , such as teacher -centered learning , teachers do not give enough guidance to the and students just give assignments according to the exemplies . This research was collaborative action research (CAR) . Subjects in this study were fourth grade students with 36 students . The research instrument consisted of observations sheets of teachers and student activities , process on sheets and outcomes assessment sheets and assessment sheets of construction skills in making objects . This research was conducted in three cycles , each cycle consisted of two meetings . The results of this study , the initial data in the first was 50.61 and increased into 52.70 in the second cycle and was 68.33 and also increased into 80.69 . In teacher activity also increased in the first cycle from 58.3 to 79.1 and the score in the third cycle was 87.5 . At the student activity also increased from 54.1 % in the first cycle into 75 % and the third cycle was 83.3 % . The results of this study indicates that the application of creative learning model can improve the skills of making construction objects of the fourth grade students in SD Negeri 153 Pekanbaru.

Keyword : *Creative Learning Model, Creating Construction Objects Skills.*

I. PENDAHULUAN

Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan ini sudah menjadi program umum di SD yang menuntun anak didik untuk dapat memiliki wawasan sikap, perasaan, nilai dan imajinasi serta dapat menumbuhkan kepekaan rasa keindahan (estetika) dan artistik untuk mewujudkan pengalaman berkreasi dan berapresiasi sehingga pada akhirnya menjadikan pelajaran tersebut lebih bermakna. Secara garis besar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan ini berperan untuk menumbuhkan daya apresiasi, kreativitas, kognisi serta kemampuan berpikir, bagi peserta didik yang berbakat.

Dalam seni budaya dan keterampilan ini, pembelajaran seni bukan sekedar kegiatan pembelajaran melepas lelah yang sering diterapkan guru, dalam pembelajaran seni suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka memberikan aspek rasional dan emosional pada anak, sebagai pembelajaran kreatif. Tumurang (2006:1).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SD Negeri 153 Pekanbaru pada kelas IV, dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan terutama pada pembuatan benda konstruksi, siswanya kurang terampil. Hal ini terbukti dari nilai yang didapat dari guru kelas dalam proses pembuatan benda konstruksi yang telah mereka lakukan. Dari 36 siswa hanya 2 orang yang terampil, 15 orang yang cukup terampil dan 19 orang yang kurang terampil.

Penyebab kurang terampilnya siswa adalah siswa tidak mampu menuangkan idenya menjadi sebuah karya benda konstruksi, siswa tidak mampu membuat benda konstruksi dari idenya sendiri dan tidak mampu mengembangkan bentuk karyanya. Di samping itu ada juga faktor penyebab yang berasal dari guru seperti, pembelajaran berpusat pada guru, guru tidak melakukan bimbingan dalam membuat karya dan guru selalu menyuruh siswa membuat tugas sesuai dengan yang dicontohkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai adalah dengan merubah pelaksanaan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa (student center) untuk itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kreatif. Dimana pada

Footnote: 1. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, e-mail neacherub@yahoo.com
2. Dosen pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail antosazariul@gmail.com
3. Dosen pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail munjiatun@unri.ac.id

model pembelajaran kreatif akan membuat siswa banyak mendapatkan kesempatan untuk mewujudkan ide-idenya sendiri. Sehubungan dalam hal itu menurut Jauhar mengatakan pembelajaran kreatif itu berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti akan memperbaiki pembelajaran tersebut melalui kegiatan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Benda Konstruksi Siswa Kelas IV SD Negeri 153 Pekanbaru”.

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan, merancang dan membuat sebuah karya dari idenya sendiri.

Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Benda konstruksi adalah benda yang dibuat dengan menyusun bahan-bahan alam atau bahan-bahan buatan menjadi benda dalam bentuk tiga dimensi seperti, pagoda, tempat alat tulis, bingkai foto, kotak tisu, meja, kursi, lemari, rumah, gedung bertingkat dan lain-lain. Benda konstruksi dalam penelitian ini menggunakan bahan buatan yaitu stik es krim.

Hubungan model pembelajaran kreatif dengan meningkatkan keterampilan. Dengan menerapkan model pembelajaran kreatif dapat mendorong siswa agar dapat memunculkan berbagai gagasan dan ide-ide baru. Didalam pelaksanaannya siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam menemukan, merancang dan membuat sebuah karya, siswa diberi aktifitas yang imajinatif dan juga pada model pembelajaran kreatif ini diciptakan lingkungan yang dapat memberi atau memupuk motivasi siswa untuk mengembangkan keterampilannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 153 Pekanbaru, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2013. Subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri 153 sebanyak 36 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) Kolaboratif, yang terdiri dari 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kreatif dan tentang keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan data aktivitas siswa. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil keterampilan membuat benda konstruksi.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan penerapan model pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi pada siswa kelas IV SD Negeri 153 Pekanbaru semester 2 menggunakan penerapan model pembelajaran kreatif yang menghubungkan pembuatan benda konstruksi, yang sebelumnya telah diambil dari siklus I sampai penilaian keterampilan siklus III.

Pelaksanaan proses pembelajaran tentang membuat benda konstruksi menggunakan model pembelajaran kreatif dilaksanakan enam kali pertemuan. Untuk mengetahui keterampilan membuat benda konstruksi yang telah di demonstrasikan sesuai dengan model pembelajaran kreatif digunakan lembar penilaian proses dan hasil keterampilan membuat benda konstruksi yang dilakukan pada siklus I pelaksanaan dimulai dari tanggal 22 April sampai tanggal 2 Mei 2013. Siklus II pelaksanaan dimulai dari tanggal 13 Mei sampai tanggal 23 Mei 2013. Dan siklus III pelaksanaan dimulai dari tanggal 27 Mei sampai tanggal 3 Juni 2013.

Teknik Analisis Data

Data tentang aktivitas guru dan siswa serta hasil keterampilan yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil jika aktivitas guru dan siswa berlangsung sesuai dengan skenario pembelajaran.

a. Analisis Aktifitas Guru

Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kreatif ini terdiri dari 6 indikator, dengan empat pilihan jawaban yang diberi skor 1 sampai 4. Skor maksimalnya 24 (4 x 6), skor minimalnya 6 (1 x 6). Untuk menentukan aktivitas guru berdasarkan indikator di atas dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konversi Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Jihad (2012:125)

Jadi, kriteria aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2
Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval	Kategori
80 - 100	Baik Sekali
66 - 79	Baik
56 - 65	Cukup
40 - 55	Kurang

Arikunto (2009:245)

b. Analisis Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kreatif ini terdiri dari 6 indikator, dengan empat pilihan jawaban yang diberi skor 1 sampai 4. Skor maksimalnya 24 (4 x 6), skor minimalnya 6 (1 x 6). Untuk menentukan aktivitas siswa berdasarkan indikator di atas dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Konversi Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Jihad (2012:125)

Jadi, kriteria aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.3
Interval dan Kategori Aktivitas Guru

Interval	Kategori
80 - 100	Baik Sekali
66 - 79	Baik
56 - 65	Cukup
40 - 55	Kurang

Arikunto (2009:245)

c. Analisis Keterampilan Siswa

Keterampilan siswa dianalisis dengan menjumlahkan nilai proses dan hasil. Menurut Trianto untuk menilai keterampilan dinilai dari proses dan hasil dengan

persentase 40 diambil dari penilaian proses 60 diambil dari penilaian hasil. Penilaian berpatokan pada pedoman penilaian proses terdiri dari 2 indikator dengan rentangan skor 1 sampai 4. Penilaian hasil terdiri dari 2 indikator dengan rentangan skor 1 sampai 4.

Selanjutnya untuk menentukan skor digunakan rumus sebagai berikut :

a. Penilaian Proses

$$\text{Nilai Proses} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 40$$

b. Penilaian Hasil

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 60$$

Trianto (2009:246)

c. Penilaian Akhir Keterampilan

$$\text{Skor} = \text{Nilai proses} + \text{Nilai hasil}$$

Untuk mencari interval dan kategori penilaian keterampilan di konversikan dari sumber Arikunto (2009:245).

Jadi kriteria dalam keterampilan membuat benda konstruksi siswa dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Interval dan Kategori Penilaian Keterampilan
Membuat Benda Konstruksi

Interval	Kategori
80 - 100	Sangat terampil
66 - 79	Terampil
56 - 65	Cukup terampil
40 - 55	Kurang terampil

Arikunto (2009:245)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan tiga siklus masing masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan penerapan model pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi. Adapun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Pelaksanaan Tindakan

Tahap Persiapan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, pada setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas sebagai observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran selama peneliti melakukan kegiatan pembelajaran. Pada setiap akhir pembelajaran untuk satu kali pertemuan, peneliti dan observer berdiskusi tentang kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam proses pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan tindakan untuk pertemuan selanjutnya. Di akhir siklus pertama dilakukan refleksi yang bertujuan untuk perbaikan sampai terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran.

Siklus I

Pertemuan Pertama

Pada penelitian ini tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pada materi pokok alat dan bahan yang digunakan dalam membuat benda konstruksi dari bahan kayu yaitu stik es krim di kelas IV dengan jumlah siswa 36

orang. Pertemuan pertama ini peneliti laksanakan selama 2 jam pelajaran (2X35 menit) dan peneliti berpedoman pada RPP 1.

Pertemuan Kedua

Pada penelitian ini tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pada materi pokok membuat benda konstruksi dengan bahan buatan. Pertemuan kedua ini peneliti laksanakan selama 2 jam pelajaran (2X35 menit) dan peneliti berpedoman pada RPP 2. Pertemuan kedua ini merupakan perbaikan dari pertemuan pertama sesuai dengan saran-saran dari observer.

Refleksi Siklus I

Dari hasil pengamatan observer selama pelaksanaan siklus I dengan 2 kali pertemuan terlihat, aktivitas guru dalam membuat benda konstruksi dengan menggunakan model pembelajaran kreatif sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan walaupun masih terdapat kekurangan. Adapun kekurangan-kekurangan selama siklus 1 antara lain: peneliti kurang mengatur waktu dalam proses pembelajaran, peneliti kurang menguasai materi sehingga perencanaannya belum matang, peneliti kurang mengontrol kebebasan siswa untuk aktif, kreatif dan terampil dan peneliti hanya membimbing beberapa siswa saja dalam melakukan kegiatan.

Siklus II

Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pada materi pokok merancang benda konstruksi berupa tempat alat tulis. Pertemuan ini peneliti laksanakan selama 2 jam pelajaran (2X35 menit) dan peneliti berpedoman pada RPP 3.

Pertemuan Keempat

Pada penelitian ini tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pada materi pokok membuat benda konstruksi berupa tempat alat tulis. Pertemuan kedua ini peneliti laksanakan selama 2 jam pelajaran (2X35 menit) dan peneliti berpedoman pada RPP 4. Pertemuan kedua ini merupakan perbaikan dari pertemuan pertama.

Refleksi Siklus II

Dari hasil pengamatan observer selama pelaksanaan siklus II dengan 2 kali pertemuan terlihat, aktivitas guru dalam membuat benda konstruksi dengan menggunakan model pembelajaran kreatif sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan namun tidak separah pada siklus I. Adapun kekurangan-kekurangan pada siklus II antara lain : peneliti masih kurang mengontrol kebebasan siswa untuk aktif, kreatif dan terampil karena masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain, peneliti lebih cenderung membimbing anak-anak yang aktif dalam proses pembelajaran dan peneliti menggunakan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi.

Siklus III

Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pada materi pokok merancang benda konstruksi berupa bingkai foto. Pertemuan ini peneliti laksanakan selama 2 jam pelajaran (2X35 menit) dan peneliti berpedoman pada RPP 5.

Pertemuan Keenam

Pada pertemuan ini tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pada materi pokok membuat benda konstruksi berupa bingkai foto. Pertemuan ini peneliti laksanakan selama 2 jam pelajaran (2X35 menit) dan peneliti berpedoman pada RPP 6.

Refleksi Siklus III

Dari hasil pengamatan observer selama pelaksanaan siklus III dengan 2 kali pertemuan terlihat aktivitas guru dan siswa sudah lebih baik dari kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan kegiatan yang direncanakan peneliti, peneliti telah mampu mempergunakan waktu dengan baik, mengontrol kebebasan siswa untuk aktif, kreatif dan terampil, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, membimbing siswa secara keseluruhan dan telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi. Ini terlihat dari siswa sudah aktif dan kreatif dalam menemukan gagasan/ide-ide baru, serius dalam proses pembelajaran, tidak melakukan kegiatan lain, siswa sudah mengerti langkah-langkah dalam pembelajaran kreatif. Setelah pembelajaran siklus III, peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi telah menunjukkan peningkatan.

B. Analisis Hasil Tindakan

1. Analisis Aktivitas Guru

Siklus I

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh wali kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Observer duduk dibelakang siswa dan mengamati aktivitas guru sampai pelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru (lampiran 3.1). Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan yang terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru yang telah disiapkan sebelumnya.

Siklus II

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh wali kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Observer duduk dibelakang siswa dan mengamati aktivitas guru sampai pelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru (lampiran 3.2). Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan yang terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru yang telah disiapkan sebelumnya.

Siklus III

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh wali kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Observer duduk dibelakang siswa dan mengamati aktivitas guru sampai pelajaran selesai. Observer mengamati aktivitas yang dilakukan peneliti dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru (lampiran 3.5). Skor yang menjadi acuan observasi untuk semua kegiatan yang terdapat pada kriteria penilaian aktivitas guru yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada penggunaan model pembelajaran kreatif dalam membuat benda konstruksi dari bahan kayu yaitu stik es krim yang berlangsung terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel perbandingan siklus I, siklus II dan siklus III dibawah ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Aktivitas Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Aktivitas guru yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pertemuan Ke -					
	1	2	3	4	5	6
Jumlah Skor	14	16	18	19	20	21
Skor Maksimum	24	24	24	24	24	24
Persentase	58,3	66,6	75	79,1	83,3	87,5
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik sekali	Baik sekali

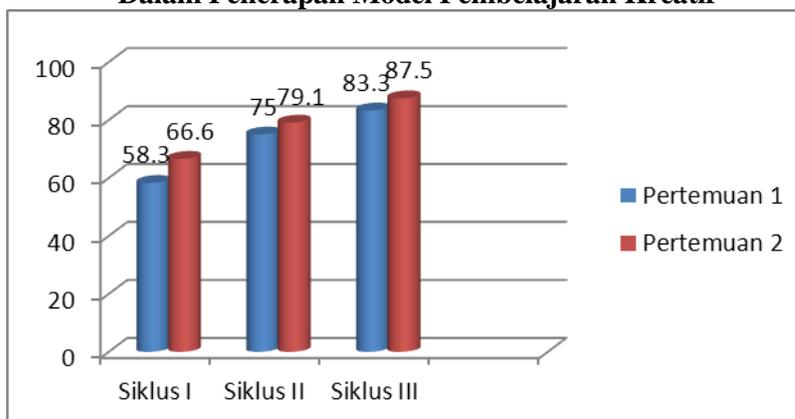
Dari tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas guru selama enam kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan jumlah skor 14 dengan persentase 58,3 meningkat sebesar 2 poin sehingga pada pertemuan kedua diperoleh jumlah skor 16 dengan persentase 66,6. Kemudian aktivitas guru pada siklus II pertemuan pertama atau pertemuan ketiga mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus pada siklus I yaitu mengalami peningkatan 2 poin sehingga diperoleh jumlah skor 18 dengan persentase 75.

Pada siklus II pertemuan kedua atau pertemuan keempat mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 1 poin diperoleh jumlah skor 19 dengan persentase 79,1. Kemudian aktivitas guru pada siklus III pertemuan pertama atau pertemuan kelima mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus pada siklus II yaitu mengalami peningkatan 1 poin sehingga diperoleh jumlah skor 20 dengan persentase 83,3.

Pada siklus III pertemuan kedua atau pertemuan keenam juga mengalami peningkatan dari pertemuan keempat yaitu sebesar 1 poin diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5. Secara keseluruhan aktivitas guru mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam yaitu dari jumlah skor 14 dengan persentase 58,3 meningkat sebesar 7 poin sehingga diperoleh jumlah skor 21 dengan persentase 87,5. Jadi secara keseluruhan aktivitas guru dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan.

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa siklus I, siklus II dan siklus III dalam model pembelajaran kreatif dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Grafik Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I, Siklus II dan Siklus III Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kreatif



2. Analisis Aktivitas Siswa

Siklus I

Pengamatan aktivitas siswa juga dilakukan oleh wali kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Observer duduk dibelakang siswa dan mengamati aktivitas siswa sampai

pelajaran selesai. Aktivitas siswa yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan model pembelajaran kreatif. Observasi aktivitas siswa dilakukan observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa (lampiran 5.1).

Siklus II

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh wali kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Observer duduk dibelakang siswa dan mengamati aktivitas siswa sampai pelajaran selesai. Aktivitas siswa yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan model pembelajaran kreatif. Observasi aktivitas siswa dilakukan observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa (lampiran 5.3).

Siklus III

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh wali kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Observer duduk dibelakang siswa dan mengamati aktivitas siswa sampai pelajaran selesai. Aktivitas siswa yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan model pembelajaran kreatif. Observasi aktivitas siswa dilakukan observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas siswa (lampiran 5.5)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada penggunaan model pembelajaran kreatif dalam membuat benda konstruksi dari bahan kayu yaitu stik es krim yang berlangsung terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel perbandingan siklus I, siklus II dan siklus III dibawah ini:

Tabel 4.15
Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III
Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kreatif

Aktivitas siswa yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pertemuan Ke -					
	1	2	3	4	5	6
Jumlah skor	13	14	15	18	19	20
Skor maksimum	24	24	24	24	24	24
Persentase	54,1%	58,3%	62,5%	75%	79,1%	83,3%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik sekali

Dari tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas siswa selama enam kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama dengan jumlah skor 13 dengan persentase 54,1% meningkat sebesar 1 poin sehingga pada pertemuan kedua diperoleh jumlah skor 14 dengan persentase 58,3%. Kemudian aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama atau pertemuan ketiga mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus pada siklus I yaitu mengalami peningkatan 1 poin sehingga diperoleh jumlah skor 15 dengan persentase 62,5%.

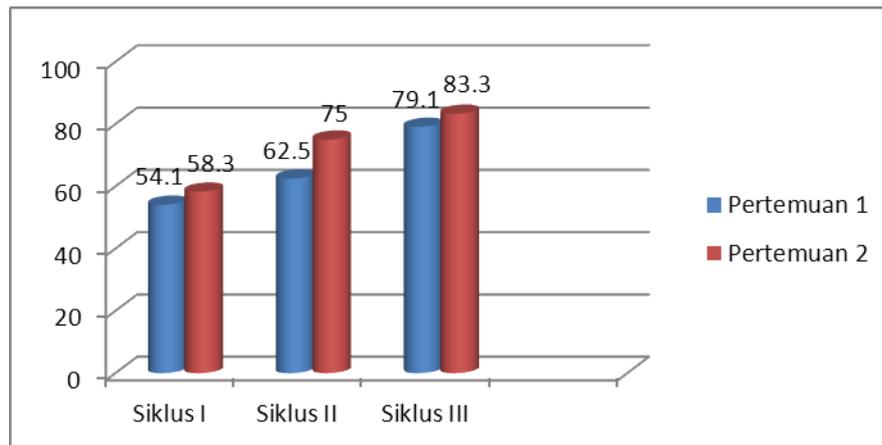
Pada siklus II pertemuan kedua atau pertemuan keempat mengalami peningkatan dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 3 poin diperoleh jumlah skor 18 dengan persentase 75%. Kemudian aktivitas siswa pada siklus III pertemuan pertama atau pertemuan kelima mengalami peningkatan dari pertemuan kedua siklus pada siklus II yaitu mengalami peningkatan 1 poin sehingga diperoleh jumlah skor 19 dengan persentase 79,1%.

Pada siklus III pertemuan kedua atau pertemuan keenam juga mengalami peningkatan dari pertemuan keempat yaitu sebesar 2 poin diperoleh jumlah skor 20 dengan persentase 83,3%. Secara keseluruhan aktivitas siswa mengalami peningkatan

dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam yaitu dari jumlah skor 13 dengan persentase 54,1% meningkat sebesar 7 poin sehingga diperoleh jumlah skor 20 dengan persentase 83,3%. Jadi secara keseluruhan aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan.

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa siklus I, siklus II dan siklus III dalam model pembelajaran kreatif dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.2
Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II dan Siklus III
Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kreatif



3. Hasil Keterampilan Membuat Benda Konstruksi Siswa

Nilai keterampilan membuat benda konstruksi diperoleh dari jumlah antara nilai proses dan nilai hasil. Peningkatan keterampilan membuat benda konstruksi siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.20
Perbandingan Nilai Keterampilan Siswa Dalam Membuat Benda Konstruksi
Pada Data Awal, Siklus I, Siklus II Dan Siklus III

Interval	Kategori	Jumlah Siswa			
		Data Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
80 - 100	-	-	10	4	18
66 - 79	2	2	4	20	15
56 - 65	15	14	17	12	3
40 - 55	19	20	5	-	-
Jumlah Siswa		36	36	36	36
Rata-rata Nilai Siswa		50,61	52,70	68,33	80,69
Kategori		Cukup terampil	Cukup Terampil	Terampil	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel 4.20 di atas dapat dilihat bahwa keterampilan membuat benda konstruksi di SD Negeri 153 Pekanbaru mengalami peningkatan dari data awal yaitu siswa dengan kategori sangat terampil tidak ada, kategori terampil 2 orang siswa, kategori cukup terampil 15 orang siswa dan kategori kurang terampil 19 orang siswa dengan jumlah nilai 1822 dan nilai rata-rata 50,61. Meningkat pada siklus I siswa yang termasuk kategori sangat terampil masih belum ada, siswa yang termasuk kategori terampil 5 orang siswa, kategori cukup terampil 14 orang siswa dan kategori kurang terampil 17 orang siswa dengan jumlah nilai 1897 dan nilai rata-rata 52,70. Pada siklus I masih ada

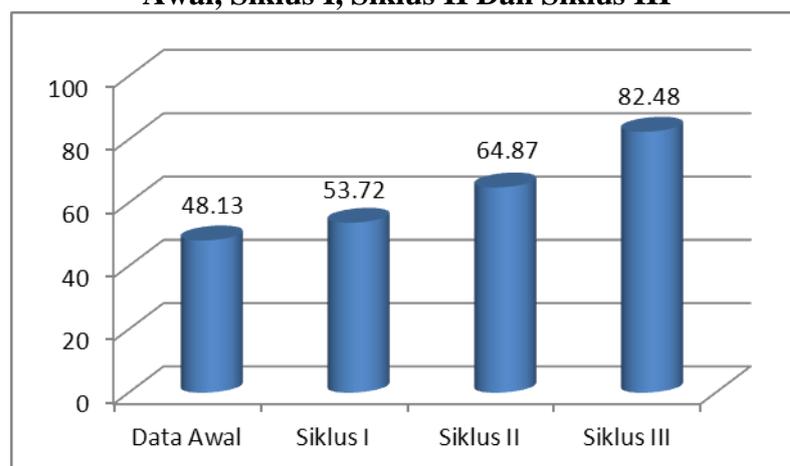
beberapa siswa yang termasuk kategori kurang terampil. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang tidak menguasai cara penggunaan alat dan bahan, tidak terampil dalam merancang benda konstruksi dalam bentuk baru, mengalami kesulitan dalam pengerjaan, tidak mampu memodifikasi bahan menjadi bentuk yang menarik, tidak mengembangkan rancangan sesuai dengan fungsi benda, tidak mengkombinasikan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, tidak mendeskripsikan karya sesuai dengan bahasa sendiri, tidak mengembangkan rancangan yang telah dibuat sesuai dengan fungsi dan tidak mampu mengembangkan variasi bentuk.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu, siswa yang termasuk kategori terampil 5 orang siswa, kategori cukup terampil 14 orang siswa dan kategori kurang terampil 17 orang siswa dengan jumlah nilai 1897 dan nilai rata-rata 52,70. Meningkat pada siklus II siswa yang termasuk kategori sangat terampil 10 orang siswa, siswa yang termasuk kategori terampil 4 orang siswa, siswa yang termasuk kategori cukup terampil 17 orang siswa dan kategori kurang terampil 5 orang siswa, dengan jumlah nilai 2460 dan nilai rata-rata 68,33. Pada siklus II masih ada beberapa siswa yang termasuk kategori cukup terampil dan kategori kurang terampil.

Berdasarkan tabel 4.20 juga dapat dilihat bahwa pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus II yaitu, siswa yang termasuk kategori sangat terampil 18 orang siswa, siswa yang termasuk kategori terampil 15 orang siswa, kategori cukup terampil 3 orang siswa dan kategori kurang terampil sudah tidak ada lagi, dengan jumlah nilai 2905 dan nilai rata-rata 80,69.

Peningkatan keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi dari data awal hingga siklus III mengalami peningkatan yaitu dari data awal nilai rata-rata 50,61 meningkat sebesar 2,09 hingga pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 52,70. pada siklus II sebesar 15,6 sehingga diperoleh nilai rata-rata 68,33 dan juga mengalami peningkatan pada siklus III sebesar 12,3 sehingga diperoleh 80,69. Secara keseluruhan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi dari bahan stik es krim. Untuk lebih jelasnya peningkatan keterampilan membuat benda konstruksi pada data awal, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.11
Peningkatan Keterampilan Siswa Membuat Benda Konstruksi Dari Data Awal, Siklus I, Siklus II Dan Siklus III



C. Pembahasan Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru

Uraian tentang pembahasan disini berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian pada siklus I, siklus II, siklus III. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru pada penggunaan model pembelajaran kreatif dalam membuat benda konstruksi dari bahan kayu yaitu stik es krim yang berlangsung terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 58,3 dengan kategori cukup, karena pada pertemuan pertama guru tidak membimbing siswa yang mengalami kesulitan, tidak mengontrol kebebasan yang diberikan kepada siswa dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi tetapi tidak sesuai dengan karakteristik. Pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat aktivitas guru sudah mulai meningkat, ini terlihat dari pertemuan kedua persentase aktivitas guru sebesar 66,6 dengan kategori baik, pertemuan ketiga persentase aktivitas guru sebesar 75 dengan kategori baik dan pertemuan keempat persentase aktivitas guru sebesar 79,1 dengan kategori baik. Pada pertemuan kelima aktivitas guru semakin menunjukkan peningkatan dengan persentase 83,3 dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan keenam aktivitas guru sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran kreatif yang ditetapkan dengan persentase sebesar 87,5 dengan kategori sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Uraian tentang pembahasan disini berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama proses penelitian pada siklus I, siklus II, siklus III. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa pada penggunaan model pembelajaran kreatif dalam membuat benda konstruksi dari bahan kayu yaitu stik es krim yang berlangsung terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 54,1% dengan kategori cukup, karena pada pertemuan pertama siswa tidak memperhatikan guru dan mencatat informasi tentang benda konstruksi, kebanyakan masih membuat karya kerajinan benda konstruksi sama dengan yang dicontohkan guru, tidak serius dalam pengerjaan dan masih melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Begitu pula pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa sebesar 58,3% dengan kategori cukup. Pada pertemuan ketiga, keempat dan kelima aktivitas siswa sudah mulai meningkat, ini terlihat dari pertemuan ketiga persentase aktivitas siswa sebesar 62,5% dengan kategori baik, pertemuan keempat persentase aktivitas siswa sebesar 75% dengan kategori baik dan pertemuan kelima persentase aktivitas siswa sebesar 79,1% dengan kategori baik. Pada pertemuan keenam aktivitas siswa sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran kreatif yang ditetapkan dengan persentase sebesar 83,3% dengan kategori sangat baik.

3. Hasil Keterampilan Membuat Benda Konstruksi

Keterampilan membuat benda konstruksi di SD Negeri 153 Pekanbaru mengalami peningkatan dari data awal, siklus I, siklus II dan siklus III.

Peningkatan keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi dari data awal hingga siklus III mengalami peningkatan yaitu dari data awal nilai rata-rata 50,61 meningkat sebesar 2,09 hingga pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 52,70. pada siklus II sebesar 15,6 sehingga diperoleh nilai rata-rata 68,33 dan juga mengalami peningkatan pada siklus III sebesar 12,3 sehingga diperoleh 80,69. Secara keseluruhan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi dari bahan stik es krim.

Dari fakta yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi pada siswa kelas IV

SD Negeri 153 Pekanbaru pada materi pokok membuat benda konstruksi. Dengan demikian, hipotesis penelitian “jika diterapkan model pembelajaran kreatif maka dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi pada siswa kelas IV SD Negeri 153 Pekanbaru” dikatakan berhasil.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi siswa kelas IV SD Negeri 153 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian keterampilan membuat benda konstruksi pada data awal dengan nilai rata-rata 50,61 mengalami peningkatan pada siklus I sehingga diperoleh nilai rata-rata 52,70, mengalami peningkatan pada siklus II sehingga diperoleh nilai rata-rata 68,33 dan juga mengalami peningkatan pada siklus III sehingga diperoleh nilai rata-rata 80,69.
2. Dapat juga dilihat pada peningkatan aktivitas guru yaitu pada aktivitas guru siklus I pertemuan pertama dengan nilai 58,3 meningkat pada siklus II pertemuan kedua dengan nilai 79,1 dan meningkat juga pada siklus III pertemuan kedua dengan nilai 87,5. Secara keseluruhan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I, Siklus II dan Siklus III.
3. Dapat juga kita lihat peningkatan pada aktivitas siswa yaitu pada aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama dengan persentase 54,1% meningkat pada siklus II pada pertemuan kedua dengan persentase 75%. Dan meningkat juga pada siklus III pertemuan kedua dengan persentase 83,3%. Secara keseluruhan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III.

Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah
Model pembelajaran kreatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif memperbaiki kualitas proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan keterampilan membuat benda konstruksi.
2. Bagi Guru
Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat sebuah karya, guru dapat menerapkan model pembelajaran kreatif pada saat pelaksanaan pembelajaran terutama pada materi membuat benda konstruksi. Hendaknya aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kreatif berlangsung harus ditingkatkan karena aktivitas guru sangat mempengaruhi aktivitas dan keterampilan siswa. Semakin baik aktivitas guru maka semakin baik pula aktivitas dan keterampilan siswa dalam membuat benda konstruksi.
3. Bagi Peneliti
Yang berminat menindaklanjuti penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran lainnya.
4. Bagi Siswa
Dapat menjadi satu alternatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Iraini. 2011. Penerapan Pendekatan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 007 Tanjung Putus Baserah Kuantan Hilir. (*Skripsi*). Pekanbaru: PGSD
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM*. Jakarta. Prestasi Pustakaraya.
- Jihad, dkk. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Presindo.
- Kamtini. 2006. *Berkreativitas Melalui Kerajinan Tangan dan Kesenian di Sekolah Dasar*. Jakarta. DEPDIKNAS.
- Kreatif. <http://eccawati.blogspot.com/2013/03/blog-post.html>. (5 Juni 2013)
- Kreativitas Belajar. <http://www.sarjanaku.com/2011/07/kreativitas-belajar.html>. (5 Juni 2013)
- Mikarsa, dkk. 2010. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Rosda.
- Munandar, S.C.U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Bakat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pembelajaran kreatif. <http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/pembelajaran-kreatif.html>. (5 Juni 2013)
- Pengembangan pembelajaran kreatif. <http://miazart.blogspot.com/2012/08/pengembangan-pembelajaran-kreatif.html>. (5 Juni 2013)
- Subekti, dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas IV*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta. DEPDIKNAS.
- Tim Bina Karya Guru. 2006. *Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Kelas IV SD*. Jakarta. Erlangga.
- Trianto, 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Tumurang, H.J. 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta. DEPDIKNAS.